

JUDUL

MEMINDAI LANGKAH MENCARI BERKAH-NYA

Oleh: LASMA FARIDA, S.Ag., M.Pd (INEN MELANI)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim....

Maha suci Allah Swt. yang telah memberi kesempatan untuk melahirkan satu karya solo berjudul “Memindai Langkah Mencari Berkah-Nya” merupakan kumpulan memoar dan cerita pendek yang terinspirasi dari perjalanan dan perjuangan bertahan dalam sulit yang rumit semasa bencana hidrometeorologi melanda daerah kami dan kisah kehidupan lainnya. Terdapat 7 judul tulisan dengan 5 memoar dan 2 cerita pendek yang menghiasi buku solo sederhana ini.

Karya sederhana ini merupakan persembahan terbaik dari penulis untuk pembaca budiman. Motivasinya menjadi nafas dan urat nadi dari semangat kami dalam berkarya. Tulisan ini merupakan langkah yang akan terus melangkah untuk memperbaiki diri untuk menghadirkan karya-karya berikutnya dalam pengembangan literasi Nusantara dan khususnya pengembangan literasi di MIN 2 Bener Meriah.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut andil dalam proses merampungkan buku ini. Kami juga terbuka jika ada saran dan kritik yang membangun demi terciptanya karya-karya baru yang lebih baik.

Bale Redelong, 31 Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

1. Bencana Hidrometeorologi dan Berkantor di Kantor Bupati
2. Ketika PMO Klik di Hati
3. Bener Meriah Masih Ada
4. Ketika Perinen Inen Mayak ke Inen Nuin atau Inen Ipak Menjadi Indentitas Diri
5. Memetik Berkah dari Topeng Kehidupan
6. Cukup Sampai di sini
7. Selamat Jalan jangan Mengikutiku

1. BENCANA HIDROMETEOROLOGI DAN BERKANTOR DI KANTOR BUPATI

Tanggal 25 November 2025 merupakan hari bersejarah bagi keluarga besar MIN 2 Bener Meriah. Ada beberapa anugerah dan karuniaNya kepada madrasah yang sudah 4 tahun saya pimpin. Berangkat ke ibu Kota Provinsi Aceh bersama 4 orang guru dan 1 peserta didik. Acara yang akan kami ikuti berbeda, tapi satu tujuan yaitu mengharumkan nama madrasah.

Lomba Guru dan GTK Berprestasi (Gupres) dan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) tahun 2025 meraih kesuksesan pada jenjang provinsi. Prestasi tersebut tingkat MI/SD yang kami raih: (1) Juara 3 Kepala Madrasah Berprestasi atas Nama Lasma Farida, S.Ag., M.Pd ; (2) Juara 3 Guru Inspiratif atas nama Dessy Amalia, S.Pd., M.Pd; (3) Juara 3 Guru Inklusi Atas nama Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd dan (4) Adira Aksa peserta didik kami meraih juara 2 FTBI cabang Steup Komedy Gayo (*Seni Berakah*) dengan guru pembimbing Kurniawati, S.Pd., M.Pd. Kegiatan ini diprakarsai oleh Balai Bahasa Provinsi Aceh. Kegiatan lomba Gupres diadakan di MTsN Model Banda Aceh dan FTBI di Hotel Ayani Banda Aceh.

Penghargaan FTBI dilaksanakan pada tanggal 24 November 2026 dan pada tanggal tersebut semua juara Gupres yang masuk nominasi mendapat kesempatan untuk mengikuti Gupres Tingkat Nasional. Maka dari itu peserta dan guru pendamping FTBI langsung pulang ke Bener Meriah, sementara peserta Gupres baru bisa pulang pada pagi tanggal 25 November. Bersiap-siap jika lulus verifikasi data, yang lulus akan mengikuti tahapan-tahapan mengikuti Gupres Tingkat Nasional. Ibu Dessy tidak ikut pulang ke Bener Meriah beliau masih ada urusan keluarga di Provinsi. Perjalanan kali ini akan saya lalui hanya berdua saja dengan Ibu Sri Rahayu. Kami bergantian menjadi *driver* yang bertepatan dengan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2025.

A. Bencana Hidrometeorologi dan Gupres Tingkat Nasional

Sudah seminggu hujan mengguyur Provinsi Aceh, begitu juga pada tanggal 25 November 2025. Setelah memantau perkembangan cuaca, dengan mengucapkan Basmalah kami melakukan perjalanan dari Asrama Haji Banda Aceh (tempat berdomisili selama 3 hari) menuju Bener Meriah. Sepanjang perjalanan hujan lebat, jadi harus berhati-hati penuh kewaspadaan. Pukul 10.30 wib, mendapat kabar lulus verifikasi Gupres Nasional bidang Kepala Madrasah Inspiratif dan pukul 12.00 wib harus presentasi secara *online*. Ketika mendaftar saya memilih Gupres

Inspiratif karena untuk kepala berprestasi tahun 2025 tidak ada *link* pendaftarannya. Jadi harus dimulai dari nol dengan kategori Kepala Inspiratif. Penyemangat waktu itu, dalam bagasi mobil ada buku-buku karya saya baik solo maupun antologi fiksi/non fiksi. Saat itu posisi kami masih di Sare Aceh Besar kondisi hujan semakin lebat dan paket data Handphone tidak stabil. Membaca sikon dan setelah mempertimbangkan banyak hal, akhirnya memutuskan dalam perjalanan harus bisa menuntaskan Power Poind dan melaksanakan presentasi *online* di Sigli. Maka dari itu Ibu Sri Rahayu yang menjadi *driver* dengan target pukul 11.30 wib harus tiba di Kafe Chocولات yang berada di Kabupaten Pidie Jaya.

Alhamdulillah apa yang ditargetkan tercapai, Power Poind bisa dituntaskan. Tepat pada waktu yang dijadwalkan saya memprestasikan *Feature* tentang *Kenapa Saya Layak Menjadi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Inspiratif Tingkat Nasional*. Presentasi berjalan dengan baik dan signal internet di tempat itu lancar juga tempatnya nyaman untuk kami beristirahat sembari menjalankan amanah sebagai peserta Kepala Madrasah Inspiratif Nasional mewakili Provinsi Aceh.

Akan tetapi, apa yang terjadi ketika membuka pintu kafe itu? Suatu pemandangan menyayat hati dan juga bersyukur sudah berada di daerah lintasan utama Banda Aceh-Medan. Aspal tidak lagi terlihat, yang ada genangan air mengandung lumpur. Tidak ada pilihan lain apa pun keadaan, kami harus pulang melintasi genangan air yang menutupi aspal. Hujan tidak redah dan lokasi tempat kami berada juga rawan banjir. Sepanjang perjalanan pemandangan juga sama halnya. Hanya bisa mengikuti kendaraan yang di depan untuk terus melaju melawan arus air dengan kendaraan metic dengan mobil Agya. Baru terbebas dari genangan air ketika memasuki kota Bireun.

Tantangan baru, pada saat sampai di Cot Panglima perbatasan Bireun dengan Bener Meriah. Berhadapan dengan air terjun dadakan yang terus mengalir dari berbagai sudut puncak gunung yang menjulang tinggi di sebelah kanan kami. Sedangkan sebelah kiri terlihat tanah di tepi jurang mulai retak dan jalan juga bergelombang. Keadaan sedemikian rumitnya, Handphone pun berbunyi suara penuh getar terdengar tapi sulit diartikan. Suara panggilan telepon dari ayahnya anak-anak yang kami panggil *Ama*. Beliau ucapkan kalimat yang sampai saat ini masih terngiang sebagai motivasi dalam mengejar karier dan menjalankan tugas mulia sebagai ibu rumah tangga.

“Ama tidak bisa pulang dari Linge, jalan banyak putus dan hujan lebat sekali. Tolong usahakan cepat sampai ke rumah, si Bungsu kasihan sendirian di rumah.”

Atas izinNya saya mengendarai mobil mengabaikan kesulitan medan tempuh dengan besarnya genangan air dan gelapnya jalan bakda Magrib. Lampu mobil cahayanya sangat terbatas pandangan sekitar 2 meter-4 meter saja. Begitu juga gemuruh petir dan kilat serta klakson dari kendaraan di sekitar kami. Pikiranku hanya ada wajah si bungsu, tapi tidak bisa dihubungi.

Sampailah kami ke rumah Ibu Sri Rahayu di Simpang Balek. Tanpa turun dari mobil, saya tetap di depan stir. Ketika sudah beres barangnya diambil dari mobil, langsung pamitan. Ketika itu pukul 10.25 wib, melaju ke rumah di Desa Bale Redelong. Hujan masih lebat, pemandangan semakin kabur oleh kabut daerah dingin yang dikelilingi oleh pergunungan Burni Telong hamparan pinus dan kopi. Hanya kendaraan ini yang melaju, entah kenapa tidak ada merasa takut sama sekali. Lafaz doa dan zikir tidak pernah luput dari hati dan pikiran. Memasuki kota Simpang Tiga masih ada satu warung kopi dan sate yang buka, akan tetapi kendaraan yang terparkir tidak sebanyak biasanya. Jalan aspal sebelum melewati jembatan Weh Delong tapal batas Bale Redelong dengan Pasar Simpang Tiga tergenang air yang mengalir dari arah kiri ke kanan jembatan. Tepatnya ke arah rumah Pak Nafan. Walau airnya kecil, tapi ini langka. Pada saat itu pukul 11.00 wib, saya merasa bahagia sudah sampai di Kampung Bale Redelong dan akan bertemu dengan si bungsu.

B. Mencari Arus Listrik dan Jaringan Internet

Sampai ke rumah langsung dipeluk sama si bungsu berusia 12 tahun bernama Fahmul. Saya menenangkannya sampai tertidur. Baru saja rasanya tertidur, terbangun oleh suara ketukan pintu di pukul 03.10 wib. Ketika dibuka pintunya, alhamdulillah ayah dari anak-anak pulang dengan selamat. Baru saja rasanya kami tertidur di antara guyuran hujan. Terdengar suara keramaian semacam kepanikan massal di antara suara hujan yang mulai redah. Membuka handphone baru tahu jawaban dari suara tersebut. Jembatan Weh Delong, jembatan Bale Redelong, jalan Semayoen, dan jalan KKA dari Bale ke Bale Atu semuanya itu putus. Begitu juga dengan beberapa jembatan dan jalan lainnya di Kabupaten Bener Meriah serta kabupaten lain. Kampung kami terisolasi, tidak bisa kemana-mana. Belum habis kesedihan itu terus dapat kabar bahwa rumah Pak Napan beserta pabrik kopinya yang berada di samping sungai Weh Delong, semuanya hanyut tanpa bersisa. Begitu juga dengan rumah-rumah di sekitar aliran alur

sungai Weh Delong, ada yang tumbang dan rusak parah. Untung tidak ada menelan korban jiwa. Subuh itu kami berduka diperparah dengan aliran listrik mati dan signal internet putus.

Bagaimana keadaan MIN 2 Bener Meriah dan bagaimana keadaan putra dan putriku yang di Jakarta dan di Banda Aceh? Bagaimana keadaan kedua orang tua dan saudaraku di Kabupaten Abdya? Ya Allah, pada waktu dalam perjalanan ada pirasat akan terjadi musibah banjir. Akan tetapi tidak tahu akan sedasyat ini, Rabi. Kau Maha Pengasih dan Penyayang. Selamatkanlah kami dari segala bencana. Semoga sembako kami cukup sampai ada bantuan. Aamiin.

Doa dan harapan serta kegalauan hanya bisa mengadu kepadaNya. Tidak bisa berdiam diri dalam kesedihan, kami sekeluarga langsung menuju lokasi bencana ke Weh Delong. Masyarakat sudah berkumpul di Mesjid Bale Redelong yang berlokasi tidak jauh dari lokasi musibah. Di parkiran halaman mesjib dipenuhi oleh kendaraan pengungsi yang rata-rata adalah pengguna jalan yang terjebak dengan jalan yang putus. Begitu juga dengan masyarakat yang mengalami musibah rumahnya hanyut, roboh, dan rusak parah, semuanya mengungsi ke mesjid Bale Redelong. Pikiran tidak tenang terus memikirkan anak-anak di rantau. Tidak ada akses untuk menghubungi mereka. Selain listrik dan signal, jalan juga putus. Jembatan Weh Delong salah satu akses jalan utama yang menghubungkan pusat Kota Bener Meriah ke Kecamatan Bukit, Kecamatan Bandar, Kecamatan Syia Utama, Kecamatan Mesidah, Kecamatan Bener Kelipah, dan beberapa kecamatan lainnnya. Juga sebagai akses utama yang menghubungkan Kabupaten Bener Meriah dengan Kabupaten Aceh Utara dan Lhoksumawe melalui jalan bekas PT KKA.

Mendapat kabar bahwa di Kantor Bupati, Pendopo Bupati dan Kantor PMI dibuka bagi masyarakat untuk mengisi aliran listrik dan layanan internet berbasis satelit berkecepatan tinggi starlink). Bank Aceh juga membuka pelayanan untuk masyarakat yang mau melakukan transaksi pengambilan, penabungan dan pengiriman uang. Akan tetapi, sampai tanggal 28 November 2026 akses jembatan Weh Delong belum bisa dilewati. Saat akhir bulan seperti ini uang belanja kedua ananda, seharusnya sudah diterima sama mereka.

Agar dapat menetramkan kecamuk hati terhadap ananda di rantau dan keadaan madrasah yang saya pimpin. Dengan mengucapkan Basmalah, saya bersama suami menyebrangi sungai Weh Delong yang saat ini berbatuan luasnya sekitar 10 kali lipat dari luas semula. Atas izin Allah Swt, sungai itu bisa kami lalui. Berjalan kaki diantara kesunyian jalan raya Pusat Kota

Bener Meriah. Kami tidak sanggup jalan sampai ke Kantor Bupati, akhirnya kami memilih Pendopo Bupati sebagai tempat untuk numpang mengisi daya listrik. Untuk menumpang jaringan internet tidak ada aksesnya, untungnya kami bisa mengirim uang belanja untuk kedua ananda. Sayangnya kami belum bisa memberi kabar tentang hal ini kepada mereka. Alhamdulillah malam ini tidak tidur dalam kegelapan, karena alat elektronik yang bisa menerangi kami daya listriknya sudah terisi.

C. Berkantor di Kantor Bupati Bener Meriah

Sore tanggal 29 November 2025 jembatan Weh Delong sudah bisa dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Kesempatan ini tidak kami sia-siakan, dengan membawa semua alat elektronik yang akan diisi daya listrik. Melangkahlah kami ke Kantor Bupati Bener Meriah. Antrian panjang dan penuh kehati-hatian kami sekeluarga melintasi jembatan Weh Delong dengan selamat. Dalam perjalanan ke Kantor Bupati, saya singgah melihat MIN 2 Bener Meriah. Alhamdulillah madrasah dan keluarga besar MIN 2 Bener Meriah selamat dari bencana hidrometeorologi. Sampai di Kantor Bupati, orang sudah ramai sekali dengan antrian panjang untuk menelepon. Tempat mengisi daya listrik juga sudah penuh. Sedang bingung mencari peluang untuk kedua keperluan tersebut. Tiba-tiba dapat sapaan dari anak murid sewaktu saya mengajar di MTsN 2 Bener Meriah. Dia memberikan akses untuk mengisi daya listrik dan akses internet.

Handphone yang semula diam membisu seketika berdering nyaring. Hanya putri pertama sedang kuliah S2 di Jakarta yang bisa terhubung. Sementara putra kedua yang kuliah S1 di ISBI Aceh tidak bisa terhubung. Tidak bisa lama-lama menelepon, setiap orang hanya bisa menelepon selama 5 menit saja. Pesan untuk anak kedua dititipkan kepada si sulung, karena kabarnya di Banda Aceh juga mati lampu dan kurang stabil jaringan internet. Setelah itu, saya bukalah informasi tentang GTK Nasional, ternyata saya mendapat kesempatan untuk menjadi finalis. Sayangnya waktunya sudah lewat. Terus membuka info tentang Lomba *Smart School* tingkat Nasional. Alhamdulillah sukses tetapi yang diundang ke Jakarta hanya juara 1 saja dan jika terpanggil menerima apresiasi ini juga tidak bisa terpenuhi karena sikon belum memungkinkan untuk meninggalkan keluarga. Apakah masih ada kesempatan untuk menginjak kaki ke Jakarta biar bisa melepaskan rindu dan menguatkan ananda dalam berproses di masa-masa sulit seperti sekarang ini? Terus membuka info di Portal Ikatan Guru Indonesia (IGI) ada surat rekomendasi untuk menghadiri Munas IGI di Jakarta pada tanggal 16-18 Januari 2026.

Alhamdulillah ada peluang untuk menemui ananda. Semoga ketika itu kondisi Bener Meriah sudah membaik dan semoga tidak ada kendala.

Keesokan harinya setelah memantau kondisi madrasah, lanjut ke Kantor Bupati dengan membawa tikar dan persiapan makan siang. Masih sepi jadi mudah untuk mencari tempat strategis mengisi daya listrik dan mencari jaringan starlink. Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM) tahun 2025 harus dilengkapi bahannya. Hal ini tertunda karena dari bulan Agustus sampai Oktober terbagi waktu untuk menyiapkan bahan event GTK Provinsi dan Lomba *Smart School* serta hal lainnya. Melengkapi bahan PPKM di sekolah terkendala, belum bisa kerja. Jaringan listrik dan internet sedang terputus. Sementara kegiatan pembelajaran sedang diliburkan pasca bencana hidrometeorologi. Maka jalan satu-satunya adalah berkantor di Kantor Bupati Bener Meriah.

Bener Meriah, 23 Februari 2026

2. KETIKA PMO KLIK DI HATI

Baru 2 hari sampai dari Jakarta mengikuti Munas, sudah mendapat kabar tentang pelaksanaan Pelatihan Manajemen Organisasi (PMO) tingkat dasar. Pelaksanaannya pada tanggal 23-25 Januari 2026 di SMKN 1 Banda Aceh, yang dilaksanakan oleh IGI Wilayah Aceh. Berbagai tanya tentang kegiatan mengitari isi kepala. Angin segar menyapa pemikiranku yang sedang liar tentang apa itu PMO dan kenapa harus ada PMO dasar? Berarti pasti akan ada menengah dan bahkan kadang juga ada PMO lanjutan. Zoom kegiatan PMO Dasar IGI Wilayah Aceh pada tanggal 23 Januari 2026, hadirkan titik temu tentang PMO. Hasil dari zoom menimbulkan dilema yang harus berani mengambil sikap dalam waktu singkat serta berpeluang bakal ada peserta mengundurkan diri dari kebijakan tersebut.

Kegiatan PMO untuk tanggal 24 dan 25 harus dilaksanakan secara luring dan pelaksanaannya tidak ditunda, tetap sesuai dengan apa yang sudah diangendakan. Suatu tantangan untuk peningkatan dedikasi terhadap organisasi, dimana pelaksanaan kegiatan KMO secara Daring berlanjut dengan Luring diterima pada pukul 23.30 wib. Besok kegiatan dilaksanakan Luring, sementara sudah ada agenda kegiatan pembagian raport Madrasah Diniyah

(Madin) di MIN 2 Bener Meriah pelaksanaannya pada pukul 08.00 wib. Bagaimana mau meminta izin sama suami dan anak bungsu, sementara keduanya sudah pulas tidur? Pesan mobil travel sudah tengah malam. Akhirnya kuputuskan untuk *packing* barang, soal bagaimana ini dan itu besok pasti ada solusinya.

Keesokan harinya minta izin sama suami untuk mengikuti PMO Dasar. Beliau mengizinkan dan langsung dihubunginya loket travel antar jemput (*shuttle*) Hiace. Akan tetapi, dihadapkan dengan permasalahan keadaan rute jalan di Bener Meriah menuju Bireuen belum sepenuhnya kondusif. Travel tersebut berangkat ke Banda Aceh pada pukul 08.00 wib. Sementara kegiatan madrasah harus tetap berjalan dan kegiatan PMO juga harus bisa diikuti. Maka dari itu kami memutuskan untuk pindah travel ke L300 dengan jadwal keberangkatan pukul 10.00 wib. Konsekuensinya untuk menuju ke Banda Aceh hanya ada mobil sampai ke Sigli selanjutnya akan berlanjut dengan mobil lain.

Alhamdulillah sampai ke Kota Banda Aceh pada pukul 19.15 wib lanjut dengan kegiatan PMO Luring. Sangat bahagia sekali ketika bertemu dengan kawan-kawan peserta PMO se-Provinsi Aceh. Walau datang sendiri, tetapi tidak merasa sendirian. Paling menarik bagiku adalah percakapan kawan-kawan lebih dominan berbahasa Aceh, seakan berada di kampung halamanku Kecamatan Susoh Kabupaten Abdy. Hal yang paling membuat sangat nyaman adalah kawan-kawan menyambut kehadiranku dengan kekeluargaan dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Sehingga perjalanan jauh yang melelahkan itu lenyap seketika bergabung dengan teman-teman peserta PMO. Padahal kami sebelumnya baru bertemu sekali ketika Musyawarah Wilayah di Takengon. Itu juga bertemu dalam acara, jadi bisa dibilang belum terjalin komunikasi. Akan tetapi, setiap wajah dari para teman-teman ini sangat *familiar*. Selain itu aku juga bertemu dengan teman-teman yang mengurus bantuan beras ke Bener Meriah. Luar biasanya aku berjumpa dengan Ibu Tiara, Pak Misnan, dan Ibu Elki. Ketiga narasumber yang sangat inspiratif dan penuh tanggung jawab.

Satu per satu materi kegiatan PMO Dasar aku ikuti sampai tuntas. Ada 8 materi yang wajib diikuti dengan jumlah jam 16 jam pelatihan. Alhamdulillah semua materi tersebut dapat diikuti dengan baik. Pada saat sekarang ini sertifikat PMO Dasar sudah kukantongi. Selanjutnya menunggu informasi tentang jadwal pelaksanaan PMO Menengah.

Tanpa terasa waktu begitu cepatnya berlalu, tibalah masa yang ditunggu-tunggu. Aku menerima undangan mengikuti PMO Menengah yang pelaksanaannya dengan konsep *camping* di Jol Bungalow Lampuuk Aceh Besar. Pelaksanaannya dari tanggal 7-8 Februari 2026 dengan *Dress Code* pada hari Sabtu memakai baju batik IGI, malam minggu berbaju hitam dengan paduan celana training, hari Minggu berbaju kaos PMO dan sore Minggu baju bebas dengan memakai jaket Muswil. Sangat luar biasa, panitia di sela kesibukan mereka di sekolahnya masing-masing, masih bisa meluangkan waktunya untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk kegiatan PMO 2 (menengah).

Hal yang sama terulang kembali, di mana aku harus kembali ke Banda Aceh dengan mobil sambung menyambung. Hal ini harus kembali dilalui mengingat agenda madrasah tidak bisa ditinggalkan karena ada *briefing* mengenai persiapan mengikuti Event PORADIN dan jadwal yang sama dimana putra sulung juga mengikuti simulasi dan CAT ujian masuk ke SMA.

Setelah menuntaskan urusan sekolah barulah aku berangkat dengan mengitari ruas jalan yang baru 2 hari yang lalu aku lewati, ketika pulang yang kedua kalinya dari Jakarta. Pelaksanaan PMO 2 benar-benar membuat semua hal terulang menjadi 2 kali. Saat PMO 1 pelaksanaannya ketika pulang dari Jakarta acara Munas IGI dan untuk menuju ke Banda Aceh dengan sambung mobil sampai 2 kali. Begitu juga halnya ketika PMO 2 pelaksanaannya ketika pulang dari acara juga dalam acara Munas dari organisasi profesi.

Ketika PMO klik di hati maka semua rintangan dan halangan dapat dilalui dengan senang hati.

Kendati itu harus melaluinya dengan berulang kali ganti mobil. Melalui rute jalan dari Bener Meriah menuju Bireuen belum kondusif untuk dilalui pasca bencana Hidrometeorologi yang menimpah Bumi Aceh.

Sampai ke Kota Banda Aceh aku harus kembali ganti mobil agar bisa mencapai lokasi acara di Lampuuk. Sementara ketika itu sudah pukul 21.00 wib. Grab juga tidak ada yang bersedia melayani orderanku dan mobil satu-satunya harapan adalah menghubungi mobil L300 yang tadi ditumpangi sehingga sampai ke Banda Aceh. Alhamdulillah, mobilya menyahutinya dan sampailah ke lokasi acara PMO 2.

Kembali kasih sayang Allah melalui hamba-hamba-Nya, kehadiranku disambut sama kawan-kawan yang sedang mengikuti materi dengan ibu Elki. Seketika itu lelahku kembali buyar menjadi berkah. Kawan-kawan menyiapkan makan malam untukku, sungguh ini merupakan kemuliaan dari indahnya kala PMO klik di hati. Setelah makan lanjut mengganti pakaian dengan *dress code* yang sudah dikomfirmasikan sebelumnya. Mengikuti materi kegiatan dengan segenap jiwa. Indahnya di antara derunya ombak pantai dan di bawah pohon cemara semilir angin laut menemaniku saat mengikuti wawancara bersama Ibu Elki dan Ibu Tiara. Berakhir dengan makan jagung bakar dan indomie, kedua makanan ini dimasak dengan kasih sayang kenikmatannya benar-benar klik di hati.

Matahari pagi menyapa dari ufuk timur di hamparan laut pantai Lampuuk menelusuri pantai bersama Ibu Ira dengan bayangan masa kecil di Pantai Susoh bersama keluarga. Kegiatan berlanjut dengan senam, permainan balon, estapet tepung, dan mandi laut. Sangat seru, kami semuanya seakan kembali muda belia. Salutnya sama sahabat kami Ibu Fatimah beliau walau usianya di atas kami, tapi semangatnya tiada tara.

Bener Meriah, 12 Februari 2026

3. BENER MERIAH MASIH ADA

Menjelang hari guru nasional tahun 2025, banyak kebahagiaan bagi saya sebagai pemimpin dan keluarga besar MIN 2 Bener Meriah. Bagaimana tidak bahagia? Menerima Mandat peserta Munas Ikatan Guru Indonesia (IGI), finalis Smart School Award Tingkat Nasional dan sebagai finalis Kompetisi GTK Jenjang MI Tingkat Kabupaten. Selain prestasi madrasah, kepala madrasah dan guru, juga prestasi diraih oleh Adira Alsajadah juara I Lomba *Step Up Comedy Gayo (Seni Beraklah)* dalam event Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) kabupaten.

Semua capaian di atas masih membutuhkan perjalanan panjang untuk bisa meraih prestasi di tingkat provinsi dan nasional. Target terbesar untuk nasional yaitu mengikuti Munas IGI, Smart School Award, dan GTK 2025. Tanggal 21-24 November 2025 rentang waktu untuk pencapaian semua target tersebut. Kota Banda Aceh sebagai jalan menuju prestasi nasional. Bersama Ibu

Dessy Amaliah peserta Guru Inspiratif, Ibu Sri Rahayu Guru Inklusi, Ibu Kurniawati guru pendamping peserta FTBI, dan Adira Alsa peserta FTBI. Kami menuju arena kompetisi dengan satu misi untuk mengharumkan MIN 2 Bener Meriah. Kota yang dituju sama, tetapi lokasi berbeda.

Schhari sebelum perjalanan menuju Kota Banda Aceh, saya menjalankan tugas sebagai finalis Smart School Award Tingkat Nasional melalui presentasi *online* program Madrasah Digital MIN 2 Bener Meriah yang sudah berjalan selama 3 tahun. Dalam perjalanan menuju Kota Banda Aceh, keluar pengumuman juara 3 nasional. Sayangnya yang berangkat memperoleh anugerah ke nasional hanya juara 1 saja. Saya mengambil hikmah dan bersyukur atas capaian yang sudah diraih, jika ke nasional akan menimbulkan dilema, berbenturan waktu dengan presentasi Kompetensi Kepala Berprestasi di tingkat provinsi yang waktu pelaksanaannya sama yaitu tanggal 23-24 November 2025.

Setelah menunaikan kewajiban sebagai peserta Kompetensi Kepala Berprestasi di tingkat provinsi, selanjutnya saya menghadiri malam apresiasi FTBI di Hotel Ayani Banda Aceh. Alhamdulillah peserta dari MIN 2 Bener Meriah meraih prestasi juara 2 Lomba *Step Up Comedy Gayo (Seni Berakah)* dalam event Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) Tingkat Provinsi yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Aceh. Ibu Kurniawati dan Adira Alsa bersama rombongan FTBI Bener Meriah pagi pukul 08.00 wib tanggal 24 November 2025 langsung pulang ke daerah. Dalam rombongan tersebut ada suami saya yang merupakan bagian dari tim pelestarian Bahasa Gayo. Beliau tidak bisa mendampingi saya untuk menghadiri malam Kemenag Award 2025 yang dilaksanakan pada tanggal 24 November 2025 pukul 20.00 wib di gedung Long March BSI.

Masih di tanggal 24 November 2026 dari pukul 09.00-12.00 wib saya bersama Ibu Dessy Amaliah melengkapi bahan untuk mengikuti Kompetensi GTK Tingkat Nasional. Berhubung Kompetensi Kepala Madrasah Berprestasi tidak ada cabang perlombaannya pada level nasional, maka saya mendaftar sebagai Kepala Madrasah Inspiratif Tingkat Nasional. Malam anugerah Kemenag Award tiba, saya bersama Ibu Dessy Amaliah dan Sri Rahayu memperoleh anugerah sama-sama sebagai juara 3 sesuai bidang kami masing-masing dalam Kompetisi GTK Tahun 2025.

Tanggal 25 November 2026 pukul 07.00 wib saya bersama ibu Sri Rahayu pulang menuju Bener Meriah dengan mengendarai kendaraan pribadi. Waktu pulang, kami terpisah dengan Ibu

Dessy Amaliah, karena dia masih ada urusannya di kota Banda Aceh. Cuaca saat itu tidak bersahabat sehingga laju kendaraan kami tidak bisa cepat. Pada pukul 10.00 wib posisi kami masih di Sare. Pada saat itulah saya mendapat undangan presentasi secara *online* sebagai Finalis GTK Nasional 2025. Presentasi tersebut dilaksanakan pada pukul 12.00 wib dengan nomor presentasi 01 yang merupakan orang pertama presentasi dari 12 orang peserta.

Bagaimana ini? Power point belum siap, lokasi di daerah lemah signal, hujan semakin lebat dan lokasi untuk presentasi yang strategis baru ada di daerah Sigli sementara lokasi masih jauh dan jalan tol ke sana juga tutup?

Setelah berdiskusi dengan Ibu Sri Rahayu, kami memutuskan presentasi di Kafe Chokolatos Sigli, saya membuat power point dalam perjalanan dan gantian dia sebagai *driver*. Setelah melewati jalan yang berliku dan tanjakan Gunung Seulawah, 10 menit sebelum presentasi sampailah kami di lokasi yang dimaksud. Tanpa membuang waktu, saya langsung menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan presentasi. Untungnya di bagasi mobil terdapat semua buku karya saya baik solo maupun antologi yang ditulis pada tahun 2019-2025. Alhamdulillah presentasi dapat berjalan lancar.

Ketika kami membuka pintu keluar dari tempat presentasi, terlihat bahwa jalan aspal sudah tergenang air. Penuh kehati-hatian, kewaspadaan dan berdoa kepada Allah SWT kami terus melanjutkan perjalanan menuju Bener Meriah. Ketika memasuki Cot Panglima yaitu areal perbatasan antara Bireuen dan Bener Meriah, terlihat sebelah kanan air terjun dadakan yang mengalir deras dari puncak gunung. Sebelah kiri dekat jurang tanah mulai retak dan Ibu Sri Rahayu mulai mengantuk. Saya mengambil alih sebagai *driver* sampai ke daerah Reronga. Suami menelpon dan menyampaikan bahwa dia saat ini sedang dalam perjalanan dari Linge kemungkinan tidak bisa pulang karena banyak jalan yang putus.

Dalam hati memanjatkan doa kepada-Nya. *Ya Allah selamatkanlah perjalanan kami, ada Fahmul anak bungsu kami yang sekarang sendiri menunggu di rumah.*

Matahari sudah tenggelam dan hujan makin deras, perlahan kami melaju menuju kediaman Ibu Sri Rahayu. Selanjutnya saya melanjutkan perjalanan ke rumah di Kampung Bale Redelong. Sampai di rumah sudah pukul 23.00 wib, langsung disambut dengan pelukan Fahmul. Kami tertidur, lalu terbangun oleh suara ketukan pintu pada pukul 03.15 wib. Alhamdulillah suami bisa sampai ke rumah. Sekitar 15 menit kemudian terdengar suara hantaman deras, atas izin Allah SWT air bah beserta kayu besar datang menghanyutkan rumah-rumah tetangga kami. Jembatan

Weh Delong porak poranda, jalan penghubung Simpang Tiga dengan Pondok Baru yang berada sekitar 1 Km dari rumah kami terputus. Listrik dan signal lumpuh total.

Jembatan Weh Delong setelah 5 hari bencana baru bisa dilalui. Lokasi yang pertama saya kunjungi adalah sekolah. Alhamdulillah sekolah aman, semua guru dan murid selamat dari bencana banjir bandang. Hari ke-10 bencana listrik dan signal internet belum aktif serta Sembako juga BBM semakin sulit didapat. Sementara putra dan putri kami sedang di rantau. Ketika mendapat informasi bahwa di Kantor Bupati bisa *charger* alat elektronik dan terdapat layanan Starlink. Maka kami sekeluarga menuju ke lokasi tersebut. Pada hari itu, barulah terjalin komunikasi dengan ananda yang dirantau. Alhamdulillah ada undangan grand final GTK Nasional, sayangnya *deadline* sudah lewat.

Harapan untuk bisa menuju nasional, hanyalah kegiatan Munas IGI. Akan tetapi, satu per satu teman yang namanya tertera dalam Mandat mengundurkan diri untuk mengikuti Munas. Keadaan daerah kami yang sedang porak poranda diterjang banjir bandang dan siaga Gunung Berapi Burni Telong, sehingga kawan-kawan tidak bisa menghadiri Munas. Sembari membagi bantuan beras bantuan IGI ke guru-guru korban banjir, saya bertekat tetap mengikuti Munas. Munas sebagai *trauma healing*, bisa bersilaturahmi dengan kawan-kawan IGI, moment jumpa temu dengan ananda yang sedang kuliah di Jakarta serta bisa mengabarkan ke seluruh nusantara bahwa Bener Meriah masih ada.

Bener Meriah, 23 Januari 2026

4. KETIKA PERINEN INEN MAYAK KE INEN NUIN ATAU INEN IPAK MENJADI INDENTITAS DIRI

Pepatah menyatakan *apalah artinya sebuah nama*. Pepatah tersebut dalam kajian ini sebaliknya lebih tepat menjadi *sebuah nama sangat berarti*. Sebuah nama merupakan indentitas diri. Indentitas diri ini melekat erat dengan kelahiran atau kegiatan besar lainnya. Kabupaten Bener Meriah salah satu kabupaten baru di Provinsi Aceh. Merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah. Tanggal 18 Desember 2003 merupakan lahir atau resminya Kabupaten yang memiliki Gunung Berapi Burni Telong dan Bandara Rembele.

Ada hal yang menarik di kedua kabupaten ini terutama tentang sebuah nama benar-benar memiliki arti dan hakekatnya. Sebuah nama terkadang hanya tertinggal di ijazah dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) serta gender mempengaruhi dalam sebuah nama. Sebuah nama sangat berarti dalam segala lini kehidupan dan bahkan bertambah dengan nama panggilan setelah prosesi adat seperti pernikahan dan persalinan. Terdengar mustahil hal itu terjadi, akan tetapi hal tersebut merupakan sebuah kehormatan yang diwarisi secara turun-menurun yang bisa menjadi hal yang sangat dirindukan oleh sebagian orang. Bisa jadi, ada yang sedang berjuang untuk memperoleh *Perinen* atau merubah status *Perinen*-nya menjadi status yang mereka inginkan.

Perinen merupakan panggilan tutur secara adat. Panggilan ini berdasarkan pernikahan dan saat kelahiran anak pertama. Pengantin baru disebut *Inen Mayak (untuk perempuan)* dan *Aman Mayak (untuk yang laki-laki)*. Dalam adat Suku Gayo apabila seseorang yang belum memiliki anak, dia dipanggil *Inen Mayak*. Panggilan ini melekat sampai seseorang itu memiliki buah hati. Jika selama hidupnya tidak memiliki buah hati maka seumur hidupnya akan menyandang panggilan *Inen Mayak/Aman Mayak*. Bahkan ada yang memanggil dengan *Inen Mayak/Aman Manyak Tua*.

Jika sudah melahirkan buah hati, maka panggilan untuknya akan berubah sesuai dengan jenis kelamin si anak. Dipanggil *Inen Ipak* yang memiliki arti ibunya si perempuan (jika anaknya perempuan) dan *Aman Ipak* yang artinya ayah dari si anak perempuan. Selanjutnya *Inen Nuin* yang artinya ibu dari anak laki-laki dan *Aman Nuin* yang berarti ayahnya dari si anak laki-laki. Panggilan ini berlaku sepanjang hayat yang akan menjadi identitas diri seorang orang tua berdasarkan jenis kelamin dari putra atau putri Sulung mereka.

Selain itu panggilan untuk orang tua si anak juga mengikuti berdasarkan nama anak sulung. Seperti penulis memiliki anak pertama perempuan. Jadi semenjak melahirkan dipanggil *Inen Ipak*, lalu setelah hari ketujuh usia ananda dilaksanakan acara *turun mandi* (turun tanah) atau Aqiqah. Pada acara *turun mandi* inilah prosesi *Perinen* diumumkan secara luas kepada seluruh masyarakat yang hadir bahwa anggota masyarakat Kampung Bale Redelong (alamat penulis) sudah bertambah berjenis kelamin perempuan dengan nama anak Melani. Maka semenjak hari tersebut semua masyarakat sudah tahu bahwa penulis dipanggil *Inen Ipak* dan suami dipanggil *Aman Ipak*. Juga dipanggil dengan panggilan *Inen Melani* dan *Aman Melani*.

Begitulah tingginya adat budaya yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi bangsa secara turun temurun. Pembiasaan *Perinen* ini merupakan pembiasaan baik yang sangat

menghormati antara satu dengan yang lainnya. Tidak memanggil nama secara langsung, akan tetapi dipanggil dengan nama si anak pertama atau dipanggil berdasarkan gender. Jika memanggil nama secara langsung bisa dikatakan kurang sopan dan kurang ada ikatan emosial antara yang antara satu dengan lainnya. Apalagi jika yang memanggil itu adalah mertua kepada minantunya atau orang lebih tua kepada orang lebih muda. Dengan adanya *Perinen Inen Mayak/Inen Ipak/Inen Nuin* atau *Aman Mayak/Aman Ipak/Aman Nuin* menunjukkan betapa besar kasih sayang dalam keluarga dan dalam kehidupan bermasyarakat. Sangat menjaga keharmonisan kehidupan antara satu dengan yang lainnya tanpa menyebutkan nama secara langsung dan saling menjaga antara satu dengan lainnya. Baik itu di dalam rumah dengan anggota keluarga maupun ketika di luar rumah dengan masyarakat secara luas.

Bagaimana jika orang tersebut bekerja di pemerintahan atau di instansi swasta? *Perinen* tersebut biasanya tetap dipakai hanya oleh orang yang mengenalnya saja. Dalam dunia kerja tetap berlaku panggilan atau sapaan seperti orang pada umumnya dengan memakai kata ‘Bapak/Ibu’ dan nama yang bersangkutan sebagaimana tertera dalam Kartu Penduduk atau Ijazah. Hal ini sudah menjadi pembiasaan yang baik dalam kehidupan di masyarakat Suku Gayo. Sebagai contoh penulis berprofesi sebagai Kepala Madrasah dalam aktivitas dunia kerja dipanggil dengan Ibu Lasma Farida sementara jika di luar tempat kerja dan berada di tengah masyarakat tetap dipanggil dengan *Inen Melani*. Panggilan atau sapaan tersebut menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana seseorang itu berada.

Ini merupakan rahmat dan apresiasi terbesar dari leluhur kepada generasi sekarang. Sebagai wujud bagaimana cintanya para orang terdahulu dalam memikirkan keberadaan anak keturunannya di kemudian hari. Walau mereka kadang sudah ribuan tahun meninggal, akan tetapi buah dari karya dan seni mereka masih bisa dinikmati pada saat sekarang dan tetap eksistensi kendati pergantian zaman sudah masuk ke era seba teknologi. Jangan sampai pembiasaan yang baik ini luntur dan tidak dikenali lagi oleh generasi berikutnya. Maka dari itu perlu dilestarikan dan dirawat serta ditanamkan hakekat *Perinen* ini kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil makna atau nilai positif dari adanya *Perinen Inen Mayak/Inen Ipak/Inen Nuin* atau *Aman Mayak/Aman Ipak/Aman Nuin* dalam kultur masyarakat Suku Gayo. Nilai positif tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menunjukkan status seseorang dari gadis/bujang sudah menikah, sehingga dengan adanya Panggilan *Inen Mayak* (untuk pengantin wanita) dan *Aman Mayak* (untuk pengantin laki-laki). Maka dari itu secara luas sudah diketahui oleh masyarakat bahwa seseorang tersebut sudah menikah. Jadi sikap dan perilakunya harus dijaga tidak lagi seperti ketika mereka masih gadis/bujang. Kehidupan yang dijalani juga sudah memiliki orang tua kandung dan mertua. Juga memiliki dua tempat tinggal yaitu kampung orang tua kandung dan kampung orang tua dari pasangan. Kedua tempat tinggal dari orang tua dari pasangan pengantin tersebut harus dijaga oleh kedua belah pihak. Karena panggilan *Inen Mayak* dan *Aman Mayak* ini disematkan ketika seseorang tersebut sudah ijab qabul sampai mereka memiliki buah hati. Jika selama perkawinan tersebut tidak memiliki buah hati, maka panggilan tersebut melekat selamanya kepadayang bersangkutan sampai mereka memiliki buah hati. Bagaimana jika yang bersangkutan mengadopsi anak? Dengan demikian mereka sudah memiliki buah hati, jadi akan berlaku *Perinen* untuk orang tersebut sebagaimana dengan orang lainnya, yaitu berdasarkan jenis kelamin dan nama dari anaknya (kandung/adopsi).
2. Sebagai Informasi kepada masyarakat secara luas bahwa seseorang tersebut sudah mempunyai putra/putri jadi leburilah panggilan *Inen Mayak* dan *Aman Mayak* yang selama ini disandang oleh mereka. Maka seseorang tersebut sudah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap selain nafkah juga pendidikan, jika memiliki anak laki-laki maka ada kewajiban untuk mengkhitankan anaknya, dan kewajiban untuk menikahkan putra/putrinya kelak. Jadi siklus kehidupan sebagai orang tua sedang dijalani oleh *Inen Ipak/Aman Ipak* atau *Ine Nuin/Aman Nuin*.
3. Sebagai informasi kepada masyarakat bahwa di kampung mereka anggota masyarakat atau warga kampungnya sudah bertambah. Hal ini disosialisasi dan informasikan kepada khalayak luas pada acara Aqiqah. Maka diperkenalkanlah nama anak bayi tersebut kepada warga kampung. Maka dari itu nama anak pertama melekat pada kedua orang tua si anak. Seperti penulis memiliki *Perinen Inen Melani* dan *Aman Melani* (suami). Maka semenjak itu anggota keluarga, tetangga, sanak keluarga, dan masyarakat menyesuaikan panggilan mereka dengan silsilah keluarga. Seperti Adek ipar memanggil penulis dengan panggilan *Aka Melani* dan *Abang Melani*. Begitu juga

dengan keponakan memanggil penulis dengan panggilan *Bibik Melani/Makcek Melani/Inen Pon Melani dan Cek Melani/Pon Melani (untuk suami)*. Panggilan dengan Bibik dan Makcek ini juga ada kajian dan pembahasannya tersendiri. Hal ini juga menyangkut dengan gender (jenis kelamin) dan status dalam keluarga apakah *Inen Ipak/Aman Ipak* atau *Inen Nuin/Aman Nuin* tersebut sebagai menantu atau anak kandung. Status dalam keluarga tersebut erat kaitannya dengan panggilan yang tepat dari keponakan dari pihak istri atau dari pihak suami.

4. Menanamkan keakraban antar anggota keluarga, sebab setelah menikah *Inen Mayak* dan *Aman Mayak* harus bijak dan menyesuaikan diri dengan keluarga baru dari pihak pasangannya. Dengan adanya *Perinen* ini maka terjalin hubungan keakraban yang tinggi dan saling menghormati serta saling melindungi antara satu dengan yang lainnya.
5. Menuntun agar tetap sopan dan tidak saling mengejek serta pembiasaan untuk tidak memanggil nama secara langsung, tetapi dipanggil dengan panggilan secara adat. Sehingga dalam sebuah keluarga antar satu dengan yang lainnya jarang terdengar memanggil dengan nama hal itu dianggap kurang sopan dan bisa dianggap kurang punya etika.
6. Sebagai pembiasaan yang merupakan bentuk perlindungan adat terhadap masyarakatnya. Sehingga kerukunan hidup dan kesopanan serta saling menghormati antara satu dengan lainnya tetap terjaga dengan baik.

Maka dari 6 *ulasan* di atas menjadi motivasi dan sugesti diri terhadap warga masyarakat dalam menjaga keharmonisan bertutur baik dalam rumah maupun di luar rumah serta dengan alam semesta. Lingkungan alam Kabupaten Bener Meriah yang sangat subur dan berbukitan sangat mendukung untuk tumbuh kembangnya tanaman kopi dan sawah ladang. Sehingga masyarakat yang bertempat tinggal berpencar-pencar sesuai dengan kemudahan mereka dalam berusaha dan ketersediaan lahan pertanian untuk digarap, tetap bersatu dan saling menjaga serta bertutur yang baik. Masyarakat Bener Meriah juga suka bergotong royong dan menjunjung tinggi kerukunan hidup. Dengan adanya *perinen* mengikat dan menyatukan semua *culture* masyarakat yang ada di daerah tempat berdomisilinya Masyarakat Suku Gayo.

Bener Meriah, 26 Juni 2026

Dirangkum dari berbagai sumber dan dari pengalaman sendiri yang sudah 25 tahun berbumi tanah air di Bener Meriah

5. Memetik Berkah dari Topeng Kehidupan

Dinas Luar (DL) dengan mengantongi surat tugas dan rekomendasi dari atasan, aku kembali ke kota ini. Ibu kota Provinsi Aceh merupakan tempat yang wajib dikunjungi, selain urusan tugas negara juga putra-putriku menimba ilmu pengetahuan dan ilmu agama di kota ini. Kota yang sudah menempahku hingga bisa berdiri tegak pada hari ini.

Setelah menyelesaikan satu per satu tugas sebagai pendamping Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) cabang Karate di stadium Harapan Bangsa. Lanjut dengan tugas pendampingan Olimpiade Sains Madrasah (KSM) di MTsN Model Banda Aceh. Berpindah acara berpindah pulalah penginapan. Antara kesibukan tersebut dan cuaca panas Kota Banda Aceh, aku tetap berusaha ada untuk si sulung dan adik-adiknya. Membersamai Melani putri sulung yang baru menyelesaikan skripsinya di STIKES Muhammadiyah jurusan Manajemen Rumah sakit.

Tetap ada untuk memberi makna kehidupan bagi Fathir putra kedua kami. Fathir tahun ini baru masuk kuliah di ISBI Aceh jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Medampingi pertandingan si bungsu Fahmul yang mana dia diberi amanah dari dinas Pendidikan Bener Meriah sebagai peserta Karate utusan SMP/MTs di stadium yang sedang dipersiapkan utk PON ke XXI Aceh-Sumut. *Ama* (ayah) anak-anak harus kembali ke Bener Meriah bersama Fahmul dan rombongan karate dari KKI Bintang Rimba Raya. Beliau harus menjalani tugasnya sebagai dosen di IAIN Takengon. *Ine* (ibu) harus tetap di sini untuk menjalani tugas berikutnya.

Alhamdulillah berkah menyertai langkahku dan suami. Selama di Banda Aceh, dari Minggu sampai Senin kebersamaan ananda sesuai perannya kami masing-masing pada taraf kebutuhan ketiga ananda Mentari Hati. Melani selamat mempertanggung jawabkan skripsi. Fathir bisa kami dampingi ketika cek dan ricek kesehatannya sebelum dia masuk asrama dan bergelut dengan dunia kampus serta aktivitas di komunitasnya. Fahmul dari pendaftaran hingga lomba kami orang tua dan saudara-saudarinya selalu ada untuk memberi semangat dan kepercayaan diri kepada si bungsu.

‘Alhamdulillah berkah tugas negara ada tugas ibu rumah tangga di sana.’

Aku melanjutkan tugas sebagai pendamping KSM untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) di MTsN Model. Bergabung dengan rombongan KSM Bener Meriah berkumpul di Asrama Haji. Selasa sampai Kamis kebersamaan peserta KSM MI. Jumat tanggal 2 Agustus 2024 masih cuti, jadi kesempatan ini aku manfaatkan untuk urusan keluarga dan berencana besok Sabtu sudah kembali berdinis seperti biasanya.

Selesai urusan *shopping* kebutuhan ananda aku berencana melanjutkan urusan kerjaan, sedang menunggu kendaraan *oline*, *Whatsapp* berdering.

[Maaf Buk. Saya percaya sama Ibu dan setelah ini akan saya hapus chat ini.]

Aku menyentuh *picture* kiriman si X. Hanya bisa mengelus dada dan istigfar. Ada apa gerangan. Apa yang terjadi di Madrasahku? Ada apa dan kenapa?

Sedang kalut demikian, eh nomor kontakku di-blokir oleh si X tersebut. Berusaha senyum mana kala Melani menegurku.

“Ine, kenapa? Itu mobil Grab sudah tiba. Apa dibatalin saja dan apa Ine baik-baik saja?”

Jawabku dengan menelan ludah. “*Ine* lanjut janji untuk mengurus urusan penting. Jangan dibatalin mobilnya.”

Tidak sanggup menjelaskan sama putriku, aku harus pergi sendiri karena Melani masih ada urusan di kampusnya. Naik ke mobil, sopir melaju mengantarkan ke tempat yang dituju. Sampai ke tempat seharusnya mengurus urusan penting itu. Tiba-tiba bibirku keluh dan aku menangis dalam hati. Tidak bisa fokus berurusan. Akhirnya kembali memesan grab untuk ke Mesjid Raya Baiturahman.

Dalam sujud kutumpahkan tangis, mengadu kepada-Nya memohon petunjuk.

‘Rabi, apa yang harus kulakukan? Jangan kau cerai-beraikan aku dengan mereka. Bagaimana mata para malaikat kecil itu? Bagaimana orang tuanya yang sudah menitipkannya ke pundakku? Ada apa denganmu? Kenapa tak kau tunggu kepulanganku? Kenapa kau para terhormat menikamku dengan cara begini? Bukankah kita satu keluarga? Di mana musyawarah yang kalian agungkan itu? Beginikah balasanmu? Jangan tidak pandai berterima kasih sebab Allah Maha pengasih.’

‘Aku tidak membenci mereka Rabi, aku cuma terluka oleh tikaman mereka dengan pisau berkarat. Luka ini akan kubawa berlari sampai sejauh kemampuanku. Tuhanku kau uji aku dengan cara-Mu dengan sangat istimewa, maka kuatkan aku untuk bisa mengurai benang kusut ini. Aku yakin di seberang sana kau titipkan keberkahan berlimpah ruah untukku. Kuatkan raga dan jiwaku untuk menghadapi para pengkhianat. Berilah aku beribu pilar sabar sehingga aku tidak goyah, ya Rabi.’

Setelah puas mengadu kepada Yang Maha Kuasa, sore kian menjemput senja. Aku kembali memesan kendaraan via *online*. Pulang ke rumah Melani dan bersiap untuk kembali ke Bener Meriah. Subuh sampai ke rumah disambut oleh suami dan putra bungsuku. Setelah sarapan pagi dan Fahmul bersiap-siap di kamarnya.

Suami mengajakku bicara. “*Ama* perhatikan *Ine* dari tadi seperti ada pikiran. Terus sepertinya mata itu tidak tidur. Ada apa gerangan di perjalanan?”

Aku ceritakan tentang pesan masuk dan kisruh yang kuabadikan melalui video hasil rekaman CCTV kemarin pagi, siang dan sorenya ada rapat yang dibuat oleh mereka untuk Aku tidak sanggup menceritakannya.

“Pergilah bertugas, jalani tugasmu istriku dengan sebaiknya. Bertugaslah karena Allah. Apa yang sudah mereka lakukan itu biarlah menjadi urusan mereka dengan Allah. Ingatlah bagaimana kisah Baginda Rasullah dengan Abu Lahab. Gunakan hati jangan terpancing emosi. Kita digigit anjing, haruskah kita juga menggigit anjing itu?”

“Baiklah *Ama*, doakan agar *Ine* bisa menghadapinya. Bismillah.” Mengakiri diskusi kami dan mengambil kunci roda empat milikku.

Sepanjang perjalanan yang seharusnya tembus 5 menit itu, tetapi untuk hari itu aku habiskan waktu sampai 15 menit di jalan.

‘Rabi ternyata aku tidak baik-baik saja. Biarlah mereka menabur duri di jalanku, aku yakin esok lusa mereka mencariku tanpa bersepatu. Buah busuk akan jatuh sendiri.’

‘Aku tidak bisa memilih mereka untukku dan mereka tidak bisa memilihku untuk mereka. Semua atas kehendak-Mu.’

‘Rabi aku petik hikmah dibalik pengkhiatan mereka, bagiku ini berkah-Mu. Aku jadi tahu topeng-topeng yang dipakai oleh mereka. Aku tidak dendam dan membenci mereka, tetapi kepercayaanku kepada mereka sudah lenyap bersama hunusan pisau yang mereka tikam. Kuserahkan semua kepada-Mu.’

‘Soal jabatan itu titipan-Mu, Kau berhak mengambilnya kapan saja, tetapi jangan kau biarkan mereka merampasnya dengan cara keji dan mungkar.’

‘Tangan ini tidak akan kukotori untuk melucuti mereka seperti mereka menelanjangi dan melemparkanku dengan najisnya. Aku percaya kepada-Mu Rabi. Sebab aku tidak pernah bersengketa dengan mereka. Semua penuh hasut fitnah dengki keji. Ampunkanlah dosa-dosa mereka.’

Bismillah dan kuucapkan salam di pintu gerbang masuk. Aku dengan sadar memasuki wilayah kerjaku. Bagaimana pun aku adalah pucuk pimpinan tertinggi bagi semua warganya. Kewajibanku untuk menjaga aurat dan marwah warganya.

'Berilah kemudahan bagiku agar bisa memimpin kendati dalam keadaan tertekan. Kuatkan aku walau tidak baik-baik saja, sematkan integritas dan ikhlas itu disanubariku. Aku bukan pribadi cengeng dan manja. Tetapi, jangan kau tinggalkan aku sendirian dalam menghadapi ujian-Mu.'

Aku masuk ke markas itu, penuh ketenangan dan rasa percaya diri. Memimpin *briening* dengan santun dan kuat ketika dicaci-maki dan dihina sehinanya. Aku tetap tersenyum dan mengingatkan kembali untuk ke jalan yang benar serta mengakhirinya dengan salaman.

Sampai di sini tugasku, selanjutnya di luar kekuasaanku. Apa yang sudah aku lakukan terhadap lembagaku dan kebaikan kepada mereka itu adalah sebagai ibadahku sebagai hamba-Nya dan sebagai abdi negara. Kadang beginilah lika-liku dari persahabatan yang sudah ditakdirkan-Nya dalam kehidupanku?

END

Bener Meriah, 12 September 2024

6. CUKUP SAMPAI DI SINI

Menelusuri pantai Lampuuk Aceh Besar yang berada di semenanjung pesisir Pulau Sumatra. Bermain air laut yang sedang surut dan sesekali jiwa usilku kumat mengejar kepiting yang berjemur dari matahari pagi sehingga kepiting-kepiting itu lari ke kandangnya berupa lubang-lubang kecil yang menambah keindahan pantai. Air lautnya sangat jernih matahari pagi di ufuk timur berwarna merah dan jingga yang masih rendah di cakrawala di hadapanku.

Angin laut memainkan hijabku hingga mata ini sampai tertutup. Perlahan kurapikan kembali hijab Bergo Jersey warna coksu berpadukan dengan pakaian olahraga berwarna millo. Spontan kurapikan lagi hijab yang mengganggu pemandangan keindahan alam anugerahNya.

Pandangan mata langsung dihadapkan dengan sepasang kekasih yang sedang jalan santai juga menelusuri pantai dengan jarak sekitar 20 meter arah mereka berlawanan denganku. Sekilas aku mengenal sosok lelaki yang sedang mengandeng tangan wanita itu. Segera kubalik badan dan berjalan dengan cepat ke restoran di mana rekan-rekanku sebagian sedang menikmati sarapan dan segelas kopi Gayo yang sangat nikmat. Tersandar di kursi berbahan rotan di pojok ruangan yang berdinding pohon bambu hias. Aroma kopi dari sekitarku mengantarkan pikiran tambah kacau. Tanpa terasa air mata merembes sampai ke pipi. Aku seka dengan ujung jari.

Ardie? Semoga dia tidak melihatku. Ya Allah, kenapa aku jadi begini? Cemburukah aku atau aku sedang tidak baik-baik saja? Peristiwa itu sudah cukup lama berlalu, apakah aku berhalusinasi? Kok bisa aku sangat yakin itu dia? Bisa saja itu bukan Ardie, lelaki yang pernah sedekat kepala putik dengan benang sari denganku. Seandainya itu dia kenapa dia juga ada di sini? Bukankah dia sudah menetap di Australia? Apakah itu istrinya? Aku juga sudah punya suami.

Ah Persetan dengan yang namanya Ardie. Lelaki jahat yang tidak pantas jangankan untuk bertemu mengenangnya saja aku tidak sudi. Sesakit inilah jiwa dan ragaku, Rabi?

Batinku seketika berkecamuk dengan berbagai tanya yang belum kutemukan jawabannya. Keindahan pantai yang semula adem, tenang dan nyaman setelah sekian bulan sibuk bekerja tanpa mengenal kata liburan. Jadinya sekarang panas bak berada di neraka. Kantorku, saat ini sedang ada kegiatan sosial di daerah yang mengalami bencana Hidrometeorologi yang melanda beberapa kabupaten di Provinsi Aceh. Kami sudah kembali dari daerah Takengon, Bener Meriah, Tamiang, Aceh Utara, dan Pidie Jaya. Sebelum pulang kembali ke Jakarta, kami melepaskan penat dengan menikmati keindahan alam kota yang dulu sebagai tempat aku menimba ilmu di USK Fakultas Kedokteran. Pada saat itu Papa dan Mama pindah tugas di Kota Madya Banda Aceh. Aku kini menjadi anak tunggal yang menghabiskan waktu SMA sampai tamat kuliah di kota ini.

“Hai, boleh aku duduk di sini? Levia! Apakah kau mendengarku?”

Pundakku ditepuk sama seseorang membuat aku tersadar bahwa sedang melamun. Segera merapikan hijab dan untuk melawan canggung kuambil Handphone dan *selfie*.

“Heran aku, pagi buta sudah berada di pantai. Sampai-sampai aku tertinggal. Tak sanggup mengejarmu yang sudah jauh berjalan di ujung pantai sana. Eh, angin apa gerangan

sehingga tuan putri dengan seketika menjadi murung?” Tanya Resti dengan menunjuk ke arah laut.

Aku membalas pertanyaanya dengan senyuman dan setelah terdiam beberapa saat dan mengambil daftar menu. Barulah kujawab, “Minta Maaf, tadi meninggalkanmu. Habis kau lama sekali keluar dari mushola, kadang kau berdoa tentang jodoh yang tidak kunjung tiba sehingga matahari semakin tinggi tetap saja kau tak menyusulku. Laut itu membawa kedua adikku. Dulu, sepanjang arah Loknga ini adalah tempat favoritnya keluarga kami. Semacam panggilan alam sehingga aku harus segera bermain di pantai seperti waktu almarhum Papa dan Mama masih ada. Apa sudah sarapan? Kalau belum ayuk kita sarapan bareng, ya.”

Resti sahabatku dokter spesialis anak berkulit hitam manis juga berlesung pipi itu menggodaku. “Menurut deteksiku, kau sedang tidak baik-baik saja dan berusaha terlihat baik. Suaramu tadi bergetar dan kau kikuk pada saat *selfie*. Maafkan aku sudah membuatmu mengenang kedua orang tua dan adik-adikmu. Semoga mereka menempati surga bersama Baginda Rasulullah. Sepertinya ada yang mengganggu pikiranmu, ada apa denganmu dokter Levia Sambriana?”

Cepat-cepat tangan kanan menutup mulut Resti yang duduknya tepat di hadapanku. Sebelah kiri menutup wajahku dengan daftar menu. Untunglah Resti cepat bisa mengerti dengan drama yang sedang kulakoni. Setelah aku merasa aman dari seseorang yang baru saja melewati meja kami. Lalu kulepaskan tangan dari mulut Resti dan kembali fokus melihat daftar menu. Akan tetapi, aku kehilangan jejak dari sosok lelaki yang sedang mengganggu pemikiran ini. Mataku melirik ke kanan dan ke kiri dan menoleh ke belakang.

Betapa terkejutnya, dia berada tepat di belakangku. Tatapan mata kami bertemu dan dia tersenyum kepadaku. Rasanya jantung ini copot dan aku seketika hoyong kehilangan keseimbangan badan. Untunglah Resti cepat tanggap, dia segera berpindah duduk berdampingan dan menggenggam tanganku.

“Levia, kenapa kau seperti melihat hantu? Ceritakan kepadaku kadang ada yang bisa kubantu.” Bisiknya ke telingaku.

Sepertinya aku tidak bisa lagi mengelak dari Restie dan juga tidak bisa menghindar dari Ardie. Dugaanku benar dia adalah Ardie Septiadi alumni terbaik dari Fakultas Ekonomi Universitas bergengsi dan tamatan pascasarjana dari Benua Australia.

“Tolong apa pun yang terjadi, tidak meninggalkanku. Apakah kau dapat kupercaya? Akan kudapatkan jawabannya nanti. Kau tengok lelaki di belakang kita! Kau tahu dia siapa? Dia orang masa laluku.” Aku sodorkan beberapa kata skak mat, untuk membungkamnya.

Restie mengangguk mewakili kata yang kadang tidak sanggup diungkapnya. Sedang kami memilih menu yang akan dipesan, tanpa disadari lelaki yang tadi duduk di kursi belakang itu saat ini sudah duduk di hadapan kami. Terpisahkan hanya oleh meja seukuran 1 meter kali 2 meter persegi panjang. Reflek tangan kiri memegang tangan Restie, Ardie mengambil daftar menu dari tangan kiriku. Lalu dia memberi isyarat dengan jarinya kepada pelayan. Tiga orang pelayan seketika itu juga datang mereka terlihat sangat menghormati Ardie. Belum pun aku menormalkan diri terhadap sikon, eh makanan yang kami pesan sudah sampai.

“Lev dan Mbak, silakan dinikmati sarapannya.” Ucap Ardie dengan sopan dan dia memanggilku dengan panggilan kesayangannya.

“Terima kasih,” jawabku dengan canggung.

Pas aku sadari, Restie sudah bangun. Ketika aku tangkap tangannya, dia berujar, “Maaf, ya saya harus ke toilet.”

Mau tak mau aku harus hadapi Ardie, perutku yang semula lapar langsung kenyang dan memutar otak untuk bisa menjauh dari dia.

“Lev, aku bahagia sekali hari ini bisa berjumpa dengan kamu. Tidak banyak yang berubah darimu, sehingga aku dari jauh saja sudah dapat mengenalmu. Untunglah tadi kawanmu itu menyebut nama lengkapmu. Jadi yakin bahwa aku tidak berhalusinasi. Tadi malam aku bermimpi tentangmu dan saat shalat subuh terlihat ada kau di mushola bungalow.”

Dia terdiam sejenak dengan menarik nafas, lalu berkata, “Aku segera ke pantai, berpikir jika yang kulihat itu kamu pastilah kita akan bertemu di pantai. Pantai ini pantai favorit kita, aku tadi melihatmu. Makanya kucari ke sini, arahmu ke tempat ini. Dari tadi kutahan langkahku untuk menemuimu. Akhirnya ada daftar menu sebagai alasanku untuk nimbrung di meja ini.”

Begitu santainya dia bicara panjang lebar seperti itu, seakan diantara kami baik-baik saja. Ini merupakan pertemuan pertama setelah 17 tahun tidak bertemu. Aku tidak paham apa yang ada dibenaknya. Matanya itu dan senyumannya masih seperti dulu, tidak ada yang berubah. Hanya bobot tubuhnya saja yaang saat ini lebih berisi dan rambutnya sudah mulai memutih.

“Oh ya, mana keluargamu? Tadi kau dengan istri, ya. Mana dia, ajaklah ke sini. Tidak elok berdua seperti ini!” Ucapku dan lalu bangun hendak meninggalkan Ardie.

Dia menahanku. “Jangan pergi, temanin aku sebentar saja. Ada banyak hal yang harus kusampaikan kepadamu. Benar dia istriku, aku sudah izin tadi sama dia untuk menjumpaimu, Lev. Bagaimana kabar Papa dan Mama? Aku dengar kau sekarang bekerja di Kementerian Kesehatan dan juga kepala rumah sakit serta dosen lagi. Selamat, ya untuk suksesmu.”

“Oh ya. Banyak yang kau tahu tentangku. Kenapa kau tidak mencari tahu tentang Papa dan Mamaku? Jangan hanya tahu tentang aku saja!” Ucapku ketus.

“Nah, sekarang aku cari tahu tentang beliau langsung kepadamu, Lev.”

Kutatap dia dengan geram dan berlinangan air mata. “Kedua orang tuaku sekarang di surga sana. Penghinaanmu kepada keluarga kami membuat mereka satu per satu meninggalkan aku sendirian untuk selama-lamanya. Kau pembunuh kedua orang tuaku!”

Tanpa sadar aku menjerit mengucapkan kalimat itu, kulihat ke sekelilingku. Cuma ada kami berdua. Entah kemana semua orang yang tadi juga sarapan di ruangan ini. Seperti ada yang disembunyikan oleh lelaki yang pernah sangat kucintai dan sekarang aku membencinya.

“Baiklah kadang kau belum tahu atau pura-pura tidak tahu, kujelaskan kepadamu. Kau meninggalkan aku sehari sebelum pernikahan kita. Hal itu membuat Mama terpukul dan serangan jantung. Beliau meninggal di hari yang seharusnya menjadi hari kebahagiaanku, kau jadikan sebagai hari berkabung untuk aku dan Papa. Bulan berikutnya Papa menyusul Mama. Apa kau puas? Atau kau juga ingin membunuhku, bunuhlah aku agar kau puas.” Aku membentakinya dengan penuh amarah.

Air matanya menetes dan dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya, suaranya parau. “Innalillahi wainna ilaihi rajiun. Lev maafkan aku. Aku benar-benar tidak tahu. Ini baru kutahu.”

“Kau tak perlu tahu, sesuai apa yang diinginkan orang tuamu ingin punya mantu dengan wanita dari sukumu dan kau dikirim ke luar negeri. Bagiku tidak masalah, tetapi kenapa tidak bicarakan baik-baik dan kenapa kau lamar aku? Sementara kau diam-diam rupanya sudah menikahi gadis pilihan orang tuamu. Kenapa kau tidak berterus terang? Kau Menghilang disaat aku sedang berbahagia akan menikah denganmu. Kau yang saat tsunami menguatkan Papa dan Mama. Sehingga beliau bisa bangkit dari kehilangan harta benda dan kedua adik-adikku. Pada saat kita sudah melewati masa sulit itu, kau sakiti aku dengan cara yang memalukan.” Semua isi hatiku yang sekian tahun terpendam, kini keluar begitu saja.

“Aku hidup dalam tekanan, aku tidak tahu seperti ini akhirnya. Aku sudah tiga kali menikah dan kuliah di Australia tidak selesai. Kedua orang tuaku kecewa dengan kehidupanku dan mereka juga sudah meninggal dunia. Aku tidak pernah menemukan cinta. Kau cintaku, Levia. Tempat ini aku beli untukmu, aku membangun bisnis di sini. Kau mencintai laut juga membenci laut. Kau selalu menganggap laut sebagai kuburan untuk kedua adikmu.”

Aku hanya terdiam membisu dengan air mata terus mengalir. Dia menyodorkan tisu, aku menerima tisu itu.

“Kau tahu betapa tersiksanya aku dengan apa yang sudah kulakukan kepadamu sekeluarga. Izinkan aku menebus kesalahanku. Aku akan menceraikan istriku, aku ingin menikahimu”

Tidak sanggup mendengar kalimatnya sampai akhir, jadi langsung saja aku akhiri kalimat itu dengan menamparnya. Lalu pergi meninggalkan Ardie sendirian dan menuju ke kamar yang aku tempati dengan Restie. Hendak mengetuk pintu kamar, terlihat lewat celah pintu Restie membelakangi pintu sedang berbicara ditelpon dengan seseorang.

“Tolong tahan Levia, jangan sampai dia pergi dari sini!.”

Aku urungkan niat masuk ke kamar, bergegas dengan hati-hati keluar dari lokasi bungalow. Ketika mendapatkan jalan raya dan aku menumpang bus dari arah Calang menuju Kota Banda Aceh. Saat sampai di kota, kupesan grab dengan tujuan loket travel bus ke Medan. Dalam sikon sedemikian rupa semberawutnya, syukurlah pikiranku masih bisa berpikir jernih. Tidak menggunakan jalur udara untuk pulang ke Jakarta. Bisa jadi ada orang suruhan Ardie di bandara. Jalan satu-satunya adalah lewat darat, dari Medan baru ke Jakarta. Untungnya ada Handphone dan *charger* jadi kehidupanku terselamatkan dari duka masa lalu yang harus dilenyapkan

Bener Meriah, 22 Agustus 2026

7. SELAMAT JALAN JANGAN MENGIKUTIKU

Riak gelombang berderu saling bersahutan dengan kicauan burung membakar semangatku menyambut pagi di kota ini. Kubuka tirai jendela disuguhi dengan pemandangan hamparan air berwarna biru sejauh mata memandang. Sangat indah sekali, tergoda untuk lebih dekat dengan sumber suara yang sudah lama kurindukan.

Burung yang berkicau itu ada yang bermain air dengan gagah menatap samudra, riang gembira tanpa takut akan tergilas oleh derasnya gelombang. Ada juga yang mematok-matok air seirama dengan arus gelombang yang meninggalkan pantai. Seseekali paruhnya yang panjang, lurus, runcing itu mencengkeram ikan. Sementara di pohon-pohon cemara yang mengelilingi pantai ini juga bertengger kawanan burung bernyanyi merdu menyambut hadirnya cahaya matahari pagi di ufuk timur yang berada diantara pergunungan dan lautan luas dihadapan mataku.

Bersama segelas kopi hangat aku menikmati panorama alam Pantai Lhoknga Aceh Besar. Tegukan kopi, aroma air muara dan pantai bersama desiran ombak membawaku ke masa kecil bersama keluarga di seberang laut ini di Pantai Susoh Abdyana sana. Benakku juga dihiasi dengan kenangan bersama Ratih sahabatku. Sayangnya dia saat ini sedang demam tinggi sehingga tidak bisa ikut bersama rombongan mengikuti pelatihan Manajemen Pengelolaan Hasil Bumi. Seketika itu juga Handphone-ku terpanpang panggilan *video call* dari Ratih.

Ujung gamis dibasahi oleh gelombang laut. Hempasan gelombang itu menyadarkanku bahwa saat ini bukan lagi duduk di ayunan teras resort ber-*video call* dengan Ratih. Akan tetapi, sudah berada di bibir pantai penghujung Pulau Sumatra. Tanpa terasa air mata ini menetes membasahi pipi, kubisik kepada alam.

“Ratih lekaslah sembuh, nanti kita bermain lagi di laut seperti sewaktu kita kuliah. Laut kutitipkan salam kepada ayah, mamak, abang, dan adik-adik.”

Sudah terlanjur basah, maka kulanjutkan dengan mandi laut, mencari kerang, melihat nelayan memancing ikan dan yang menarik pukat. Larut dengan menikmati karunia Allah dengan keindahan alam, melangitkan doa dan puja-puji kepada-Nya. Sinar matahari pagi kian terang dan cahaya mulai menyengat, sebagai isyarat aku harus segera meninggalkan lokasi ini.

“Laut aku pamit, kadang besok tidak lagi bisa bermain bersama.”

Sampai di resort, Jannah teman sekamar menyerahkan Handphone. “Buk Ridafa dari tadi Handphone ibu berdering. Aku dapatkan tergeletak di depan resort. memanggil-manggilmu, suaraku kalah dengan deru gelombang. Tahulah aku takut sama gelombang, tapi suka mengintip pantai dari jauh. Makanya kemarin itu aku mengusulkan kita menginap di areal pantai.”

Aku bersama teman yang lainnya ketawa mendengar kejujuran Jannah. Baru tersadar bahwa dari tadi ke pantai mengabaikan benda yang selalu setia menyertai aktivitasku. Mengambil ponsel dan mengucapkan terima kasih dan menuju ke kamar kami bertiga di lantai dua.

Handphone-nya *lowbat* jadi tidak bisa mengetahui pesan apa yang tertera dalam alat komunikasi ini. Setelah mengisi daya handphone, lanjut mandi. Pikiran tertuju ke informasi apakah gerangan kabarnya dari tadi berdering? Cepat keluar dari kamar mandi dan berpakaian.

Membuka benda kesayangan itu, betapa terkejutnya ketika mendapati sebanyak 3 kali panggilan dari Ratih pukul 07.00 wib sampai pukul 07.15 wib. Menghubunginya kembali, tidak aktif. Aku periksa notifikasi whatsapp, terbaca pesan belangsungkawa dari grup kantor bahwa Ratih tadi subuh pukul 05.00 wib berpulang ke Ramatullah. Memastikan kebenaran kabar tersebut, maka kuhubungi keluarga terdekat Ratih. Jawaban mereka membuat aku terkulai di lantai.

“Innalillahi wainnailaihi rojiun, sahabatku semoga kau menempati surga-Nya bersama Baginda Rasulullah dan para sahabat. Aamiin.”

Aku menggigil antara ketakutan dan kebingungan bersama isi pikiran berjuta tanya. *Kenapa aku tidak melihat pesan grup dengan berita ini sewaktu sehabis shalat subuh tadi? Kenapa kawan-kawan tidak ada yang heboh membicarakan tentang Ratih. Lalu siapa yang video call denganku sekitar 2 jam yang lalu? Jika Ratih sudah tiada lalu siapa yang menghubungiku sampai tiga kali panggilan tak terjawab? Apa maksud Ratih menyatakan bahwa resort ini rumah dia? Kemanakah dia akan pergi buru-buru? Kenapa dia menitip anaknya yang cantik jelita yang sangat mirip dengan Ratih itu kepadaku, bukankah dia punya suami? Berselang tahun kedua orang terdekat kenapa Kau pisahkan aku dari mereka?*

Teringat waktu *video call* Ratih dalam keadaan pucat, dia minta aku menampakkan seluruh lingkungan tempat kami menginap.

Terngiang kalimat yang membuat aku merinding. “Resort ini rumahku. Demamku sudah menurun. Aku buru-buru mau berangkat. Aku titip anakku dan dia.”

Ketika aku tanya, “Belum pulih demam, kau mau berangkat kemana?”

Dia hanya tersenyum tidak menjawab dan setelah itu aku baru tersadar sudah berada di bibir pantai larut dengan kenangan dan menikmati keindahan alam pantai Aceh.

Segera aku kemasi barang-barang dan menemui Jannah bersama kawan-kawan yang lainnya yang sedang sarapan. Kulihat kawan-kawan semuanya terlihat dengan raut sedih dan semuanya juga sudah mengemasi barang-barang mereka.

Terdengar suara ketua rombongan Hermanto memanggilku, “Buk Ridafa, segeralah sarapan. Kita harus kembali ke Bener Meriah. Untuk itu, saya sudah minta izin sama panitia provinsi. Semua tugas untuk dua hari yang lalu, Alhamdulillah sudah tuntas. Sementara untuk tugas hari ini nanti saat di daerah kita kirim via email. Setelah sarapan, kita berdoa untuk Ratih.”

Aku mengangguk, kuraih piring yang diserahkan oleh Hermanto. Aku tidak berselera makan, hanya meneguk air putih saja.

Sepanjang perjalanan kami semua diam membisu, bisa jadi karena larut memikirkan Ratih dan juga kelelahan dengan padatnya jadwal pelatihan serta pulang secara mendadak. Saat makan siang di kota Sigli, Erik yang bertugas sebagai *driver* membuka komunikasi diantara kami.

“Perjalanan kita dari Kabupaten Aceh Besar ke Bener Meriah membutuhkan waktu delapan sampai sembilan jam. Kemungkinan kita sampai menjelang magrib. Bagaimana sebaiknya kita nanti, apakah sebelum sampai ke rumah masing-masing kita berhenti dulu takziah ke rumah Ratih? Atau kita pulang lalu besok baru takziah?”

“Aku rasa lebih baik kita pulang saja ke rumah masing-masing. Sebab mau tunaikan fardu kifayah sudah lewat. Tidak elok magrib berkunjung ke rumah duka. Konon lagi kita baru dari perjalanan jauh. Kita juga butuh istirahat.” Yohanna mengemukakan analisisnya dengan bijaksana.

Langsung disambut oleh Jannah, “Bagaimana jika besok siap apel pagi dari kantor kita bersama-sama ke rumah duka?”

“Setuju.” Jawab Hermanto, Erik dan Yohanna secara serentak.

“Buk Ridafa, kami memanggil-manggilmu dari pantai untuk mengabari tentang Ratih. Kamunya asik dengan bermain pantai. Aku bersama Yohanna kan tahulah takut sama air laut, jadi kami tidak menghampiri kamu. Telpon eh rupanya handphone-mu berdering di bawah pohon cemara. Pak Erik dan Pak Hermanto mereka ke lokasi acara untuk pamitan sama panitia. Jadilah kami hanya bisa menunggumu keluar dari pantai.” Ucap Jannah sembari menangis.

Memeluk Jannah dan Yohanna, lalu mengucapkan maaf atas sikapku yang larut dengan kesenangan sendiri bermain di pantai sehingga tanpa sengaja mengabaikan kedua rekanku. Keterangan dari Jannah sudah menjawab satu dari sekian banyak pertanyaanku.

Betapa inginnya dalam perjalanan ini mengungkapkan kejanggalan-kejanggalan yang kurasakan tentang Ratih kepada rekan-rekan. Bibirku berat dan tidak tahu harus memulainya dari mana serta tidak ingin mengganggu kenyamanan perjalanan kami.

Sampai ke daerah Lampahan, Erik menginstruksikan. “Kawan-kawan, kita turun di Simpang balek saja, ya! Mohon menghubungi pasangan masing-masing agar menjemput di Mesjib Simpang Balek! Kebetulan rumah kita rata-rata di daerah tersebut. Sayang Buk Ridafa nanti kemalaman pulang ke Simpang Tiga.”

“Baik, terima kasih atas pengertiannya. Besok mobil dinas ini aku antar ke kantor.” Jawabku.

Setelah shalat magrib tinggal aku sendiri lagi di mobil ini. Pertengahan perjalan mobil ini terasa berat dan aroma parfum *evangeline* milik Ratih tercium wangi. Serasa dia berada duduk di jok belakang. Tidak berani menatap kaca spion dalam mobil, dalam hati melafazkan ayat-ayat Al-qur'an yang kuhafal. Mobil semakin kulaju ke depan semakin tidak bertenaga sementara malam semakin gelap tambah gerimis di malam Jum'at. Anehnya jika mundur dan belok kanan normal.

Mulutku dan istingku berucap, “Ratih tolong jangan ganggu aku. Selamat jalan dan jangan mengikutiku, Kawan! Baiklah jika maumu sekarang aku ke rumahmu.”

Akhirnya aku memutar haluan kanan menuju areal rumah kediaman keluarga Ratih. Sampai ke rumah duka itu, masih banyak orang yang takziah. Aku melewati suami Ratih yang

sedang memangku putri mereka. Kehadiranku disambut oleh ibu mertua Ratih. Majeda putri tunggal Ratih berusia 8 tahun dari pangkuan ayahnya berlari memeluk dengan menangis dalam pelukanku. Aku juga terkejut melihat ibu pemilik resort juga ada diantara orang yang mengelilingiku bersama Majeda. Samar-samar aku melihat Ratih tersenyum melambaikan tangan ke arahku. Entah orang lain juga melihat hal ini? Ibu sofia mertuanya Ratih mengajak kami pindah ke kamarnya Majeda.

Ibu pemilik resort tersenyum dan menyelami tanganku lalu dia mengungkapkan. “Saya tidak tahu bahwa yang menyewa resort adalah kawan-kawan sekantor dengan keponakanku Ratih. Kami subuh tadi mendengar kabar terus ke sini. Ratih anak yatim piatu, kedua orang tua dan saudaranya meninggal pada saat tsunami tahun 2004. Semenjak musibah itu Ratih fobia laut. Sehingga dia tidak pernah mau menginjak kaki ke rumah tempat kejadian musibah itu terjadi. Saya selaku adik dari ayahnya. Hanya saya bersama suami yang selamat dari musibah tersebut. Maka dari itu uang pensiun kedua orang tua Ratih kami manfaatkan untuk membuat resort di tanah tempat rumah Ratih dilahirkan. Kami mengelola keuangan keluarga dan menggunakannya untuk keperluan Ratih. Sekarang Majeda adalah pewaris tunggal harta keluarga Ratih.”

Aku menangis mendengar ungkapan dari bibiknya Ratih. Ternyata ini makna dari ucapan Ratih lewat *video call*. Tetapi pada saat itu Ratih sudah meninggal dunia. *Apakah ini bagian dari keajaiban-Mu Rabi? Apa makna dari semua ini, tolonglah hamba semoga bisa melaluinya.*

Dengan terbata-bata aku menceritakan tentang hubunganku dengan Ratih. “Kami bersahabat semasa awal kuliah, kami pernah bermain di pantai sekitar satu kilometer dari kampungnya Ratih. Kemungkinan tsunami menyebabkan laut meluas sehingga laut itu sekarang tepat berada di depan rumah Ratih. Pantai itu adalah pantai yang kemarin aku bermain di sana dan juga menginap di rumah yang dulu pernah aku singgahi. Setelah tsunami kami terpisah dan baru ketemu kembali setelah sama-sama menikah dan bertugas di kantor yang sama di Kota Bener Meriah ini. Kami juga sama-sama berjodoh dengan orang sini.”

Ibu sofia mengeluarkan selembat kertas dari saku gamisnya. “Nak Ridafa, terimalah surat ini. Ibu diamanahkan sama Inen Majeda minantuku Ratih untuk menyerahkannya kepadamu. Katanya selain Bibiknya cuma kamu lagi keluarganya.”

Aku menerima surat tersebut dan Bibiknya Ratih menyarankan. “Bacalah suratnya, Nak. Biarkan kami sebagai saksi untuk apapun isi dari surat ini.

Ibu Sofia mengambil Majeda yang sudah terlelap dari pangkuanku. Tangan gemetaran membuka surat yang ditulis tangan oleh Ratih. Entah kapan ditulisnya, tulisannya rapi dan suratnya juga masih baru.

Saudariku, aku titip Majeda dan suami, serta mertuaku kepadamu. Akhiri status jandamu, menikahlah dengan Aman Majeda (ayahnya Majeda). Setelah kelahiran Majeda baru aku tahu bahwa kamu adalah cinta pertamanya Bang Yadi. Lengkapi kebahagiaanmu dengan memiliki suami dan anak. Penyakit kangker yang kuderita sewaktu-waktu akan mengambil nyawa ini. Jika kau menerima surat ini berarti aku sudah bertemu dengan ayahanda dan ibunda di surga. Tolong dekati Majeda dengan laut, dan didik dia menjadi wanita kuat sepertimu. Bantu bibik mengelola harta keluargaku. Tolong jangan kecewakan aku. Aku sangat yakin Bang Yadi masih mencintaimu.

END

Bener Meriah, 04 Agustus 2026

PROFIL



Penulis bernama Lasma Farida, S.Ag., M.Pd lahir di Durian Rampak tanggal 22 Agustus 1978. Memilih *Perinen Inen Melani* sebagai nama pena dan berprofesi sebagai Kepala MIN 2 Bener Meriah. Menulis merupakan dunia kedua bagi ibu 1 putri dan 2 putra yang saat ini memegang amanah sebagai Ketua AGuMLI Kabupaten Bener Meriah dan motivator literasi Bener Meriah

dan Provinsi Aceh. Berkiprah diberbagai organisasi baik organisasi Profesi seperti Ikatan Guru Indonesia (IGI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), PGMNI, Guru Inklusi, dan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKKM) MI. Juga organisasi Literasi sebagai upgrade diri seperti AGuMLI Pusat, Penulis Literasi Pilar Pustaka, Penulis Kayang dan lain sebagainya. Sudah memiliki 16 buku solo yang sudah terbit dan ada 2 karya solo yang sedang on proses terbit. Selain karya solo juga ada karya antologi dengan warga madrasah/sekolah juga ada dengan penulis Nasional yang on proses menuju 100 karya buku antologi.

SINOPSIS

Menjadi saksi dari bencana Hirometeorologi di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh yang bertepatan dengan Hari Guru Nasional. Tentu bukan sesuatu yang mudah, belum lagi perjuangan dan ikhtiar untuk melalui hari-hari sulit dengan segala keterbatasan dalam segala hal. Berproses yang menguras energi, pikiran, harta, benda, dan tumpahan air mata yang sampai saat ini belum sepenuhnya pulih. Pada hari ini masih ada yang terus berjuang agar tetap bisa bertahan hidup, mempertahankan adat budaya, merangkul puing-puing kepingan hati, memahat pondasi empati, dan meredam emosi. Melalui pendekatan diri melangit untuk membumi dan tidak membiarkan mata air menjadi air mata serta dengan berliterasi sebagai nilai seni dalam mendekatkan diri kepadaNya. Buku ini sangat

menarik perpaduan dari Memoar dan Cerita Pendek yang menjadi saksi dari sebuah realita kehidupan yang membutuhkan pengorbanan dan perjuangan. Semua tulisan apik dikemas sangat menginspirasi.